

IMPLEMENTASI REVOLUSI MENTAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR

Mumuh Muhtarom

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung
Jl. Soekarno Hatta No. 716 Bandung

Abstract

This article aims to describe the implementation of the mental revolution in basic education. Through analytical descriptive methods, the conclusion is that the mental revolution serves to improve the quality of education and provide solutions to obstacles due to the low quality of education implementers in the field both teachers, schools, supervisors, students, and policymakers in education through the implementation of the curriculum, especially in the basic education.

Keywords: Character, Personality, Basic education, mental revolution

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi revolusi mental di pendidikan dasar. Melalui metode deskriptif analitis maka dihasilkan kesimpulan bahwa bahwa revolusi mental berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan solusi atas hambatan-hambatan karena rendahnya kualitas pelaksana pendidikan di lapangan baik guru, kepala sekolah, pengawas, siswa dan pemangku kebijakan dalam pendidikan melalui implementasi kurikulum terutama dalam pendidikan dasar.

Kata Kunci: revolusi mental, kepribadian, karakter, pendidikan dasar

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan yang telah dilakukan selama ini sering terhambat oleh rendahnya kualitas pelaksana di lapangan, baik guru, kepala sekolah maupun pengawas. Kenyataan tersebut perlu menjadi bahan pertimbangan untuk melaksanakan revolusi mental pendidikan. Hal ini penting karena pemerintah telah memberikan kesempatan daerah dan sekolah, khususnya kepada kepala sekolah dan guru untuk melakukan inovasi dan improvisasi dalam mengembangkan sekolah yang inovatif, efektif, dan produktif. Dalam hal ini guru dan kepala sekolah bersama-sama mempunyai kesempatan dan keleluasaan untuk mengembangkan program-program yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah dan daerah masing-

masing. Hal tersebut merupakan prasyarat yang mesti dipenuhi dalam mengawali revolusi mental dalam pendidikan, agar oerubahan-perubahan yang dilakukan tidak membingungkan berbagai pihak terkait. Perubahan pun harus benar-benar terarah mengikuti manhaj dan koridor aturan sehingga tidak hilang arah (Mulyasa, 2017)

Makna Revolusi mental yang digelorkan ini adalah upaya untuk menyempurnakan karakter bangsa dan budi pekerti yang luhur melalui pendidikan. Karena seluruh permasalahan di negara ini bersumber pada mental yang menyimpang dan tidak lagi merujuk pada norma-norma ke-Indonesiaan yang berbudaya: Perubahan secara cepat dari manusia biasa menjadi manusia hebat. Untuk menjadi hebat, manusia harus berani melakukan perubahan. Manusia hebat

adalah manusia yang mengenal dirinya, mengenal lawannya dan menguasai medan (lapangan). Jika ini bisa dikuasai, otomatis manusia itu memiliki *power full leadership*.

Presiden Joko Widodo (Jokowi), dalam sebuah kesempatan menyampaikan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia saat ini masih menerapkan model indoktrinasi. Akibatnya kreativitas siswa sejak dini tertutup. Karena itu diharapkan ada penerapan kurikulum pendidikan yang berbasis moralitas dan intelektualitas, dengan komposisi sebagai berikut :

- Pada level pendidikan dasar (Sekolah Dasar), kurikulum yang diterapkan adalah 80% kurikulum moral, dan 20% kurikulum ilmu pengetahuan. Penerapan komposisi kurikulum moral ini lebih dominan untuk membentuk karakter siswa yang memiliki budi pekerti luhur sebagai fondasi untuk berperilaku dalam kehidupan.
- Pada level menengah pertama (SMP) kurikulum yang akan diterapkan adalah 60% kurikulum moral, dan 40% kurikulum ilmu pengetahuan. Penerapan antar komposisi kurikulum ini hampir seimbang mengingat dalam kondisi ini siswa sedang mengalami masa transisi atau peralihan dari anak menuju remaja dan sedikit demi sedikit sudah dapat mengambil kesimpulan tentang nilai moral baik atau buruk. Dengan komposisi ini kemampuan intelektual berbasis pada moralitas yang kuat.
- Pada level pendidikan menengah atas (SMA) dan sederajat, kurikulum yang akan diterapkan adalah 20% kurikulum moral, dan

80% kurikulum ilmu pengetahuan. Pada mas ini seorang anak dianggap sudah dapat memiliki kemampuan moral yang matang dan sudah siap menerima komposisi ilmu pengetahuan yang lebih besar dengan mental yang sudah terfondasi sejak dini.

Jokowi mengharapkan dari komposisi kurikulum tersebut sumber daya manusia (SDM) yang lahir akan semakin bermartabat dan memiliki daya saing di berbagai belahan dunia. Pembangunan infrastruktur pendidikan tersebut harus dilakukan dengan tujuan untuk menyesuaikan antara kebutuhan dan harapan masyarakat dengan SDM yang tersedia dari dunia pendidikan. Sehingga semuanya dapat berjalan dengan sinergi antara ekonomi, sosial, budaya dan ilmu pengetahuan. Pendidikan ini adalah dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika ini tidak segera di mulai, nasib anak-anak bangsa semakin mengkhawatirkan. Banyak kasus terkait moral anak-anak sekolah. Tawuran pelajar, mabuk-mabukan, seks bebas dan masih banyak lainnya. Tentu ini sangat memperhatikan. Sebab, mereka adalah calon pemimpin bangsa ini. Namun, dengan moral dan mental seperti itu, mampukah mereka berkompetisi dalam persaingan global.

Berdasarkan paparan di atas, menuju pendidikan lebih bermutu, bermartabat dan lebih maju maka revolusi mental itu menjadi salah satu strategi dan solusi alternatif yang bisa di terapkan baik untuk Kepala Sekolah, Guru dan siswa. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan keberanian dan sikap mental ingin berubah.

Berdasarkan latar belakang di atas artikl ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan bagaimana revolusi mental dalam implementasi kurikulum pendidikan dasar?

REVOLUSI MENTAL DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR

Pengertian

Mengutip kamus *Webster Dictionary*, kata revolusi punya beberapa makna. Pertama, kata *revolusi* dikaitkan dengan pergerakan sebuah benda seperti bintang atau planet dalam orbitnya. Makna lain adalah perubahan radikal dari sesuatu. Masih ada arti lain, yaitu penggulingan sebuah pemerintahan atau bentuk pemerintahan atau sistem sosial dengan cara kekerasan dan diganti dengan sistem yang lain seperti Revolusi Perancis (1789), Revolusi Amerika pada tahun 1775, Revolusi China pada tahun 1911 atau Revolusi Rusia pada tahun 1917. Dengan kamus yang sama, kata *mental* diartikan sebagai pikiran atau intelegi. Bila kata revolusi mental dimaknai, pengertian yang paling dekat adalah sebuah gerakan masif atau perubahan radikal yang berkaitan dengan mental. Apa maksudnya? Apakah yang dimaksud adalah membuat program-program yang radikal yang menuntut perubahan mental? Bila demikian, program-program apa yang harus dibuat sehingga bisa menghasilkan perubahan mental? Apakah program-program yang berorientasi materi menjadi '*driving force*' untuk perubahan mental?

Mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia versi *online* dijelaskan bahwa Revolusi adalah: 1) Perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan (seperti dengan perlawanan bersenjata); 2) Perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang: dialah pelopor -- dalam bidang arsitektur bangunan bertingkat; 3) Peredaran bumi dan planet-planet lain dalam mengelilingi matahari; 4) Revolusi dalam istilah

industri perubahan radikal dalam usaha mencapai produksi dengan menggunakan mesin-mesin, baik untuk tenaga penggerak maupun untuk tenaga pemroses;

Mental diartikan sebagai "nama bagi genangan segala sesuatu menyangkut cara hidup". Mental tidak dipisahkan dari hal-hal material. Mental pelaku dan struktur sosial dilihat berhubungan secara integral, tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Mental pelaku dan struktur sosial dijumpai dengan memahami 'kebudayaan' (*culture*). Corak praktik, sistem ekonomi dan sistem politik merupakan ungkapan kebudayaan. Cara berpikir, merasa dan bertindak (budaya) dibentuk oleh sistem dan praktik habitual ekonomi politik. Dengan kata lain, 'tidak ada ekonomi dan politik tanpa kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa ekonomi dan politik'. Pemisahan keduanya hanya digunakan untuk kepentingan analitik.

Kebudayaan selain merupakan pola kebiasaan, juga merupakan pandangan tentang dunia atau dalam kalimat yang digunakan oleh Karlina Supelli, "kebudayaan juga punya lapis makna yang berisi cara masyarakat menafsirkan diri, nilai dan tujuan-tujuan serta cara mengevaluasinya." Di samping itu, kebudayaan juga punya lapis fisik/material yang berupa karya cipta manusia. Dalam praktek sehari-hari antara budaya sebagai pola kebiasaan, pandangan dunia dan lapis fisik, tidak terpisah secara tajam. Sebagai contoh, selera dan hasrat seseorang terbentuk dari kebiasaan yang diperoleh dari struktur lingkungan. Kekeliruan dalam memandang hubungan integral antara struktur, kebudayaan dan pelaku akan melahirkan pendekatan serta anggapan yang keliru juga dalam menyelesaikan masalah. Misalnya, muncul pernyataan publik "pendekatan ekonomi dan politik

sudah gagal, diperlukan jalan kebudayaan” atau “masalah kemiskinan dan korupsi ialah perkara moral bangsa –kalau moral berubah, selesailah masalah!”

Revolusi mental melibatkan semacam strategi kebudayaan. Hal yang dibidik oleh revolusi mental adalah transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas yang meliputi cara berpikir, cara merasa, cara mempercayai yang semuanya ini menjelma dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.

Implementasi Kurikulum Pendidikan Dasar

Pendidikan formal melalui sekolah dapat menjadi fokus untuk memulai revolusi mental ini. pendidikan diarahkan pada pembentukan etos warga negara (*citizenship*). Proses pedagogis membuat etos warga negara ini dapat menjadi tindakan sehari-hari. Cara mendidik perlu diarahkan dari pengetahuan diskursif (*discursive knowledge*) ke pengetahuan praktis (*practical knowledge*). Artinya, membentuk etos bukanlah pembicaraan teori-teori etika yang abstrak, tetapi bagaimana membuat teori-teori tersebut memengaruhi tindakan sehari-hari. Pendidikan diarahkan menuju transformasi di tataran kebiasaan. Pendidikan mengajarkan keutaamaan (*virtue*) yang merupakan pengetahuan praktis. Revolusi mental membuat kejujuran dan keutaamaan yang lain menjadi suatu disposisi batin ketika siswa berhadapan dengan situasi konkret.

Pendidikan di sekolah hanya salah satu sektor perubahan saja. Revolusi mental yang menjadi gerakan berskala nasional perlu dilakukan di setiap kelompok-kelompok di kehidupan sehari-hari. “transformasi sejati terjadi dalam kesetiaan bergerak dan menggerakkan perubahan dalam hal-hal yang rutin.”

Makna Revolusi Mental sebenarnya Perubahan secara cepat dari manusia biasa menjadi manusia hebat. Untuk menjadi hebat, manusia harus berani melakukan perubahan. Filosofi ini bisa dilihat dari seekor ulat yang berubah menjadi kupu-kupu. Saat masih menjadi ulat orang jijik untuk memegangnya, bahkan berusaha menjauhinya. Namun, ketika sudah menjadi kupu-kupu, dengan bentuk warna yang indah ditubuhnya, orang akan senang memandangnya. Manusia hebat adalah manusia yang mengenal dirinya, mengenal lawannya dan menguasai medan (lapangan). Jika ini bisa dikuasai, otomatis manusia itu memiliki *power full leadership*.

Manusia hebat itu adalah yang sehat rohani (hidup bahagia) dan jasmaninya (hidup sehat). Sehat ekonomi (hidup makmur), memiliki generasi penerus yang makin hebat (pintar, kreatif, dan budi pekerti). Pada masa tua, orang tua makin bermanfaat, baik untuk oranglain, lingkungan dan bangsanya.

Pendidikan ini jika ini tidak segera di mulai, nasib anak-anak bangsa semakin mengkhawatirkan. Banyak kasus terkait moral anak-anak sekolah. Tawuran pelajar, mabuk-mabukan, seks bebas dan masih banyak lainnya. Tentu ini sangat memperhatikan. Sebab, mereka adalah calon pemimpin bangsa ini. Namun, dengan moral dan mental seperti itu, mampukah mereka berkompetisi dalam persaingan global.

Implementasi merupakan suatu proses aktualisasi ide, konsep, kebijakan atau inovasi ke dalam bentuk tindakan praktis sehingga berimplikasi pada pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku seseorang. Menurut Mulyasa implementasi adalah “proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindak praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan

pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap". Penjelasan tersebut menggiring pemahaman bahwa implementasi kurikulum merupakan hasil terjemahan dari guru terhadap kurikulum sebagai rancangan tertulis.

Implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Implementasi kurikulum juga merupakan aktualisasi suatu rencana atau program kurikulum dalam bentuk pembelajaran.

Miller dan Seller mengemukakan bahwa "implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan berubah". Penjelasan tersebut dipahami bahwa implementasi kurikulum dimaksudkan untuk mengupayakan dan mewujudkan kurikulum yang masih bersifat rencana dan tertulis dalam dokumen menjadi aktual atau terealisasi dengan melakukan serangkaian kegiatan pelaksanaan dalam bentuk proses pembelajaran di kelas atau di sekolah. Sumantri mengemukakan bahwa implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran bukan berarti mengikuti secara teratur melainkan mengembangkan kegiatan-kegiatan belajar berdasarkan pengetahuan yang berasal dari hubungan guru dengan peserta didik.

Beauchamp menegaskan bahwa tugas pertama guru dalam implementasi kurikulum adalah "mempersiapkan

lingkungan pembelajaran dengan berbagai cara sehingga kurikulum yang bersangkutan dapat diimplementasikan melalui pengembangan strategi-strategi pembelajaran". Hal ini berarti bahwa guru merupakan pengembang kurikulum melalui fungsi-fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengembang kurikulum di kelasnya. Selanjutnya Setyosari juga mengemukakan ada tiga tugas pokok guru yang amat penting dalam implementasi kurikulum yaitu sebagai perancang (*designer*), pelaksana (*executor*), dan penilai (*evaluator*).

Mengenai prosedur pengajaran, sesuai dengan komponen kurikulum, guru dituntut untuk melakukan kegiatan perumusan tujuan, organisasi materi, menetapkan metode dan alat dan merencanakan penilaian. Perencanaan ini kemudian diwujudkan guru dalam proses pembelajaran peserta didik atau siswa di kelas.

Dunkin dan Biddle menyatakan bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu: "kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran, dan kompetensi metodologi pembelajaran." Artinya bahwa guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi diharuskan juga menguasai metode pembelajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan sebagai cara yang dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Revolusi mental dan Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang luhur di mana suatu pendidikan tak

hanya sebatas dalam lembaga formal saja tetapi pendidikan juga ada di lingkungan informal, karena hakikatnya kita lahir sampai akhir hayat. Belajar adalah bagaimana kita berkembang untuk terus menjadi baik menjadi pemimpin di bumi ini.

Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupan. Pendidikan memiliki kekuatan yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu perkembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya di mana dia hidup.

Konsep dasar pendidikan sendiri didefinisikan sebagai berikut : Menurut Notoatmodjo pendidikan adalah semua usaha atau upaya yang sudah direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik kelompok, individu, maupun masyarakat sehingga mereka akan melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan, sedangkan menurut Mudyaharjo pendidikan merupakan upaya dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, serta pemerintah, dengan melalui pengajaran atau latihan, kegiatan bimbingan, yang berlangsung di dalam sekolah dan di luar sekolah sepanjang hidupnya, yang bertujuan untuk mempersiapkan anak didik supaya mampu memainkan peranan pada berbagai kondisi lingkungan hidup dengan tepat di waktu yang akan datang.

Dari beberapa konsepsi di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep dasar pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membentuk sikap yang baik, sesuai nilai yang berlaku, juga menumbuhkan potensi-

potensi yang dimiliki peserta didik untuk dikembangkan lebih lanjut di masa yang akan datang. Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik didalam masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana dan pembiayaan, ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. "Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi." (Doni Koesoema).

Perbedaan Karakter dengan Kepribadian.

Kepribadian adalah hadiah dari Tuhan Sang Pencipta saat manusia dilahirkan dan setiap orang yang memiliki kepribadian pasti ada kelemahannya dan kelebihanannya di aspek kehidupan sosial dan masing-masing pribadi. Kepribadian manusia secara umum ada 4, yaitu :

- a. Koleris : tipe ini bercirikan pribadi yang suka kemandirian, tegas, berapi-api, suka tantangan, bos atas dirinya sendiri.
- b. Sanguinis : tipe ini bercirikan suka dengan hal praktis, *happy* dan ceria selalu, suka kejutan, suka sekali dengan kegiatan sosial dan bersenang-senang.
- c. Phlegmatis : tipe ini bercirikan suka bekerjasama, menghindari konflik, tidak suka perubahan mendadak, teman bicara yang enak, menyukai hal yang pasti.
- d. Melankolis : tipe ini bercirikan suka dengan hal detil, menyimpan kemarahan, *Perfection*, suka instruksi yang jelas, kegiatan rutin sangat disukai.

Saat setiap manusia belajar untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahannya, serta memunculkan kebiasaan positif yang baru, inilah yang disebut dengan Karakter. Misalnya, seorang dengan kepribadian Sanguin yang sangat suka bercanda dan terkesan tidak serius, lalu sadar dan belajar sehingga mampu membawa dirinya untuk bersikap serius dalam situasi yang membutuhkan ketenangan dan perhatian fokus, itulah Karakter. Pendidikan Karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian dan lain-lainnya. Dan itu adalah pilihan dari masing-masing individu yang perlu dikembangkan dan perlu di bina, sejak usia dini(idealnya).

Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli dan karakter tidak bisa ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak

instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Terkait dengan program pendidikan karakter disekolah, bagaimana menjalankan dan melaksanakan pendidikan karakter disekolah, serta bagaimana cara menyusun program dan melaksanakannya, dari gagasan ke tindakan.

Program ini membekali dan memberikan wawasan pada guru tentang psikologi anak, cara mendidik anak dengan memahami mekanisme pikiran anak dan 3 faktor kunci untuk menciptakan anak sukses, serta kiat praktis dalam memahami dan mengatasi anak yang "bermasalah" dengan perilakunya.

Program Bimbingan Mental, terbagi menjadi dua sesi program :

- a. Sesi Workshop *Therapy*, yang dirancang khusus untuk siswa usia 12 -18 tahun. Workshop ini bertujuan mengubah serta membimbing mental anak usia remaja. Workshop ini bekerja sebagai "mesin perubahan instan" maksudnya setelah mengikuti program ini anak didik akan berubah seketika menjadi anak yang lebih positif.
- b. Sesi Seminar Khusus Orangtua Siswa, membantu orangtua mengenali anaknya dan memperlakukan anak dengan lebih baik, agar anak lebih sukses dalam kehidupannya. Dalam seminar ini orangtua akan mempelajari pengetahuan dasar yang sangat bagus untuk mempelajari berbagai teori psikologi anak dan keluarga. Memahami konsep menangani anak di rumah dan di sekolah, serta lebih mudah mengerti dan memahami jalan pikiran anak, pasangan dan orang lain.

Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini.

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti

Tatar Pasundan

Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung

ISSN 2085-4005

Volume XIII Nomor 2 Tahun 2019

dialami setiap manusia (triangle relationship), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negatif akan berimbas pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif. Untuk itu, Tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini, salah satunya dengan cara memberikan kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, membantu anak mengarahkan potensinya dengan begitu mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya, tidak menekannya baik secara langsung atau secara halus, dan seterusnya.

Biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ingat pilihan terhadap lingkungan sangat menentukan pembentukan karakter anak. Seperti kata pepatah bergaul dengan penjual minyak wangi akan ikut wangi, bergaul dengan penjual ikan akan ikut amis. Seperti itulah, lingkungan baik dan sehat akan menumbuhkan karakter sehat dan baik, begitu pula sebaliknya. Dan yang tidak bisa diabaikan adalah membangun hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan spiritual dengan Tuhan YME terbangun melalui pelaksanaan dan penghayatan ibadah ritual yang terimplementasi pada kehidupan sosial.

PENDIDIKAN KARAKTER DAN REVOLUSI MENTAL UNTUK MEMBANGUN KEBERADABAN BANGSA.

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi perkembangan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan sendi-sendi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan norma-norma sosial di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. "Dari mana asalmu tidak penting, ukuran tubuhmu juga tidak penting, ukuran Otakmu cukup penting, ukuran hatimu itulah yang sangat penting" karena otak (pikiran) dan kalbu hati yang paling kuat menggerak seseorang itu "bertutur kata dan bertindak". Simak, telaah, dan renungkan dalam hati apakah telah memadai "wahana" pembelajaran memberikan peluang bagi peserta didik untuk multi kecerdasan yang mampu mengembangkan sikap-sikap: kejujuran, integritas, komitmen, kedisiplinan, visioner, dan kemandirian. Sejarah memberikan pelajaran yang amat berharga, betapa perbedaan, pertentangan, dan pertukaran pikiran itulah sesungguhnya yang mengantarkan kita ke gerbang kemerdekaan. Melalui perdebatan tersebut kita banyak belajar, bagaimana toleransi dan keterbukaan para Pendiri Republik ini dalam menerima pendapat, dan berbagai kritik saat itu. Melalui pertukaran pikiran itu kita juga bisa mencermati, betapa kuat keinginan para Pemimpin Bangsa itu untuk bersatu di dalam satu identitas kebangsaan, sehingga perbedaan-perbedaan tidak menjadi persoalan bagi mereka.

Karena itu pendidikan karakter dan revolusi mental harus digali dari landasan ideologi Pancasila, dan landasan

konstitusional UUD 1945. Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 1928, ikrar "Sumpah Pemuda" menegaskan tekad untuk membangun nasional Indonesia. Mereka bersumpah untuk berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu yaitu Indonesia. Ketika merdeka dipilihnya bentuk negara kesatuan. Kedua peristiwa sejarah ini menunjukkan suatu kebutuhan yang secara sosio-politis merefleksikan keberadaan watak pluralisme tersebut. Kenyataan sejarah dan sosial budaya tersebut lebih diperkuat lagi melalui arti simbol "Bhineka Tunggal Ika" pada lambang Negara Indonesia.

Dari mana memulai dibelajarkannya nilai-nilai karakter bangsa dan revolusi mental, dari pendidikan informal, dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa.

"Pendidikan Karakter dan revolusi mental Untuk Membangun Keberadaban Bangsa" adalah kearifan dari keanekaragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang terjadi. Oleh karena itu pendidikan harus diletakkan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. Pendidikan karakter dan revolusi mental bukanlah sekedar wacana tetapi realitas implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi tindakan dan bukan simbol

atau slogan, tetapi keberpihakan yang cerdas untuk membangun keberadaban bangsa Indonesia. Pembiasaan berperilaku santun dan damai adalah refleksi dari tekad kita sekali merdeka, tetap merdeka. (Muktiono Waspodo).

Keberhasilan Revolusi mental dan Pendidikan Karakter.

Manusia Indonesia harus berubah, daripada sekedar mengeluh, lebih baik fokus pada solusi. Dari malas-malasan menjadi giat bekerja, dari mudah menyerah menjadi pantang menyerah, dari berorientasi hasil menjadi berorientasi proses dan dari sekedar penonton menjadi pelaku. Manusia Indonesia harus berdaya dan maju. Untuk itu, dibutuhkan mentalitas baru dan kita harus menggelorakan revolusi mental

Sebagai contoh banyak sekali yang bisa dipelajari manusia dari alam semesta ini. Satu di antara pelajaran berharga itu adalah kehidupan lebah madu. Hewan ini hidup di dunia mempunyai satu pekerjaan; memproduksi madu. Lantas, apa kaitan antara lebah madu dengan Revolusi Mental? Di atas disebutkan bahwa manusia bisa belajar pada kehidupan lebah madu. Setidaknya dari sisi mental atau sikap. Siapa sih yang nggak tahu madu. Selain rasanya manis, madu sangat berkhasiat buat tubuh manusia. Dengan kata lain, keberadaan lebah madu didunia ini sangat bermutu alias berkualitas tinggi. Hidupnya bermakna, bermanfaat dan terhormat. Tak hanya untuk lebah itu sendiri dan kelompoknya, tetapi juga untuk manusia.

Mungkin banyak yang tidak tahu bagaimana lebah madu sukses membuat madu. Kuncinya sangat sederhana. Lebah madu punya 11 (sebelas) sikap alias mental yang selalu dijalankan dalam kehidupannya: Kerja Tiem, Jujur, Bersih,

Tatar Pasundan

Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung

ISSN 2085-4005

Volume XIII Nomor 2 Tahun 2019

Khusyu, Rajin, Disiplin, Tanggung Jawab, Ikhlas, Optimis, Bersyukur, Kasih Sayang.

Penjelasan dari sebelas item diatas sebagai berikut :

1. Kerja Tim

Lebah madu selalu bekerja dalam tim yang sangat kompak. Ibarat jari tangan, ibu jari adalah lebah ratu. Sedangkan jari-jari lainnya adalah lebah jantan dan lebah pekerja. Masing-masing punya tugas berbeda-beda, tetapi tujuannya jelas: memproduksi madu. Lebah ratu tugasnya bertelur. Lebah jantan tugasnya membuahi telur. Lebah pekerja tugasnya bekerja mencari tepung sari dan air manis pada tumbuh-tumbuhan.

2. Jujur

- a. Lebah madu setia pada timnya. Tidak pernah keluar dari kelompoknya. Meski terbang kemana-mana, tetap kembali pada timnya (terus bersatu)
- b. Lebah madu setia pada pekerjaannya. Baik lebah ratu, lebah jantan dan lebah pekerja. Masing-masing hanya melakukan pekerjaan sesuai tugasnya masing-masing, tidak ada yang lain.
- c. Lebah madu sangat ramah lingkungan (tidak pernah merusak alam sekitar). Saat lebah pekerja mengambil tepung sari, lebah madu juga membantu proses bunga menjadi buah (mempertemukan tepung sari dengan putik bunga)
- d. Pelajaran yang bisa di ambil: kejujuran sangat penting. Baik dalam pekerjaan dan lingkungan.

3. Bersih

- a. Lebah madu itu bersih sekali, termasuk sarangnya.
- b. Madu rasanya manis, tetapi semut dan lalat tidak mau mendekat.
- c. Yang dimakan lebah madu bersih sekali. Sebab yang di konsumsi adalah tepung sari bunga dan air manis pada tumbuhan.

d. Pelajaran yang bisa di ambil: kebersihan sangat penting dalam kehidupan. Bukan hanya jiwa yang bersih. Fisik, tempat tinggal, makanan juga penting. Sesuatu yang halal, kekurangannya pun halal. Ini jadi pelajaran yang sangat penting bagi manusia.

4. Khuyu

- a. Lebah madu sangat total (khusyu) dalam melaksanakan tugasnya. Mereka tidak mau main-main dalam memproduksi madu. Sehingga kecil sekali terjadi kesalahan dalam melaksanakan tugasnya.
- b. Begitu khusyu mereka bekerja, maka hasilnya sangat optimal. Satu kelompok lebah madu (dengan 1 lebah ratu) bisa menghasilkan 2-4kg madu.
- c. Harus fokus. Sehingga pekerjaan yang dihasilkan sempurna

5. Rajin

- a. Lebah madu aktif dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.
- b. Lebah ratu aktif bertelur
- c. Lebah jantan aktif membuahi telur
- d. Lebah pekerja aktif bekerja mencari tepung sari dan air manis pada tumbuhan
- e. Pelajaran yang bisa di ambil : jangan pernah menyia-nyiakan waktu. Sedikitpun sangat berharga.

6. Disiplin

- a. Dalam bekerja lebah madu selalu melaksanakan tugasnya dengan baik, taat dan paham prosedur.
- b. Pertama membuat sarang berbentuk segi empat berlubang dan saling berhubungan. Ini sebagai tempat bertelur lebah ratu dan madu.
- c. Sarang lebah terus bertambah besar, seiring dengan bertambahnya telur

- dan madu. Sehingga lebah madu sukses memproduksi madu.
- d. Pelajaran yang bisa di ambil : Disiplin dalam melakukan pekerjaan akan membuahkan hasil yang gemilang. Apapun pekerjaannya. Berusahalah disiplin dalam berbagai hal.
7. Tanggung Jawab
 - a. Lebah madu sangat profesional dalam bekerja.
 - b. Bila ada yang merusak atau mengambil sarang lebah madu, mereka pasti akan melawan secara bersama-sama. mereka berani mengambil resiko bersama-sama.
 - c. Pelajaran yang bisa diambil: bertanggung jawab pada pekerjaan adalah sesuatu yang sangat mutlak. Selain itu, manusia juga harus mampu menjadi kehormatan diri dan keluarganya.
 8. Ikhlas
 - a. Lebah madu ikhlas menerima tugasnya masing-masing (tidak pernah iri dan mengeluh). Bahkan, lebah madu ikhlas sarangnya di ambil manusia.
 - b. Pelajaran yang bisa di ambil : ikhlas dalam segala hal itu sangat mulia. Ikhlas memberi maupun menerima hal terburuk sekalipun dalam kehidupan. Termasuk kehilangan barang atau orang yang di sayangi.
 9. Optimis
 - a. Lebah madu tidak pernah ragu-ragu dalam melaksanakan tugasnya. Terus berupanya, tidak mengenal putus asa, walau banyak rintangan dan halangan. Seperti hujan, angin dan menghadapi predator dan gangguan lain dalam rangka memproduksi madu.
 - b. Pelajaran yang bisa di ambil : optimis dan tidak ragu-ragu sangat penting dalam melakukan pekerjaan.
 10. Bersyukur
 - a. Lebah madu semua aktif dan produktif. Baik lebah ratu, lebah jantan, dan lebah pekerja. Semua bekerja pada tugasnya masing-masing dan tidak pernah berhenti sedetikpun. Kecuali pada waktu tidur (istirahat)
 - b. Semua dikerjakan tanpa pernah mengeluh sedikitpun. Bahkan saat mendapat musibah kehilangan sarang dan madunya, lebah madu menerimanya dengan ikhlas.
 - c. Semua di laksanakan dan diterima dengan penuh keceriaan dan kebahagiaan.
 - d. Pelajaran yang bisa diambil : bersyukur atas apa yang di terima dalam kehidupan ini. Bersyukur diberi kesehatan, bersyukur masih di beri kesempatan hidup dan bersyukur atas risiko yang diterima.
 11. Kasih sayang
 - a. Lebah ratu dijaga lebah jantan dengan penuh ketekunan dan kesabaran. Ini dilakukan terus-menerus dan tidak mengenal lelah.
 - b. Bila makan lebah jangan disuapi oleh lebah pekerja.
 - c. Apabila mendapat makanan, lebah pekerja memberitahukan lebah pekerja lainnya dengan cara berputar-putar dekat sarang lebah.
 - d. Pelajaran yang bisa di ambil : kasih sayang dan perhatian adalah sesuatu yang luar biasa. Terlebih bila itu dilakukan dalam pekerjaan, komunitas dan lingkungan sekitar

Sikap mental yang ditunjukkan oleh lebah madu diatas merupakan manifestasi dari Revolusi mental dan Pendidikan Karakter. Oleh karena itu, kita sebagai manusia seharusnya tidak perlu malu

Tatar Pasundan

Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung

ISSN 2085-4005

Volume XIII Nomor 2 Tahun 2019

mencontoh kehidupan lebah. Lebah tidak egois, mereka justru selalu kompak, mereka berani mengambil resiko bersama-sama. tidak pernah mengeluh, memiliki budi pekerti yang sangat luhur, istiqoma, rajin, disiplin, dan ikhlas dalam menjalani kehidupannya. Tidak hanya itu, perilaku hewan kecil ini sudah harusnya menjadi cerminan akhlak muslim sejati.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa revolusi mental berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan solusi atas hambatan-hambatan karena rendahnya kualitas pelaksana pendidikan di lapangan baik guru, kepada sekolah, pengawas, siswa

dan pemangku kebijakan dalam pendidikan melalui implementasi kurikulum terutama dalam pendidikan dasar.

Dalam hal ini guru dan kepala sekolah bersama-sama mempunyai kesempatan dan keleluasaan untuk mengembangkan program-program yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah dan daerah masing-masing. Hal tersebut merupakan prasyarat yang mesti dipenuhi dalam mengawali revolusi mental dalam pendidikan, agar perubahan-perubahan yang dilakukan tidak membingungkan berbagai pihak terkait. Perubahan pun harus benar-benar terarah mengikuti manhaj dan koridor aturan sehingga tidak hilang arah.

DAFTAR PUSTAKA

- H.E. Mulyasa, *Revolusi Mental Pendidikan*, Bandung: PT. Rosda Karya.
- Draver, James. *A Dictionary of Psychology*. New York: Penguin Books, t.th.
- Dwiyanto Agus (2011) *Mengembalikan Kepercayaan Publik Melalui Reformasi Birokrasi*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- F, Patty, dkk. (1982) *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hartono, Andreas (2016) *Revolusi Mental Seni Berperang Mengalahkan Diri Sendiri*. Medan: Sinergi Aksara.
- Lim, Hendik dkk. (2016) *Indonesia Baru Mental Baru Kerangka Implementasi Revolusi Mental*. Jakarta: Defora Publisher.
- Moleong, Lexy.j. (2007) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Ofset Sekretariat kabinet RI PresidenRI.go.id. 2015. *Revolusi Mental*
- Silalahi, Ulber (2012) *Metodelogi Penelitian Sosial*. Bandung: PT.Reflika. Aditama
- Soekanto, Soerjono (1987) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sumodiningrat, Gunawan & Wulandari, Ari. (2015) *Revolusi Mental Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua.